

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif (Lexy, 2001). Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari sudut populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur (Sudaryono, 2018) yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari para responden dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. Adapun objek penelitian ini adalah peran *mbang* dalam mencegah perceraian dan menyelesaikan konflik rumah tangga. Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber dalam menggali data yang berkaitan dengan penelitian. Adapun yang menjadi subjek adalah *mbang*, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat umum yang mengetahui tentang *mbang*. Dalam menentukan subjek, penelitian merumuskan beberapa kriteria, sebagai berikut :

1. Berada di wilayah Kecamatan Sitinjau Laut
2. Dianggap cakap dan mengerti terkait permasalahan yang sedang diteliti.

Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan mendatangi langsung objek yang akan diteliti guna mengumpulkan dan mendapatkan data-data yang valid dan akurat. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan perspektif langsung dari responden, baik melalui penuturan lisan maupun data yang diberikan secara tertulis. Setelah data diperoleh dari lapangan, kemudian dilakukan analisa hingga

dapat diperoleh suatu kebenaran yang menjadi kesimpulannya dan menjawab pertanyaan penelitian.

3.2. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber pada penelitian ini adalah sumber data Primer yang didapatkan langsung dari lapangan melalui wawancara dengan para responden yang terdiri dari tokoh adat, ninik mamak, tokoh agama, tokoh *mbang*, pejabat pemerintahan desa, serta masyarakat umum di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci yang mengerti tentang peran tokoh *mbang*, dan ditambah keterangan dari pasangan yang pernah dimediasi oleh *mbang*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data primer dibantu dengan sumber data tambahan yang berasal dari buku-buku seperti buku Fiqh, Perkawinan, dan peraturan perundangan seperti peraturan tentang mediasi dan perceraian, artikel-artikel, jurnal serta tulisan ilmiah yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

3.3. Setting Penelitian

Setting penelitian merupakan lingkungan, wilayah serta tempat yang direncanakan oleh penulis, setting penelitian pada penelitian ini terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Tempat

Lokasi penelitian ini mengambil dimensi tempat di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. Kecamatan Sitinjau Laut merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Kecamatan Sitinjau Laut memiliki luas wilayah sebesar 19.130 km², dengan desa terbesar adalah Betung Kuning (40,11% dari luas kecamatan). Pada masa lalu, daratan di Kabupaten Kerinci dikuasai oleh masyarakat lokal sebelum terbentuknya struktur pemangku adat. Setelah pemangku adat terbentuk, mereka mulai mengatur pembagian tanah untuk dimanfaatkan sebagai lahan persawahan, perladangan, dan pemukiman (Ferry & Ramadani, 2021).

Menurut Fahmi (2010), wilayah Hiang Tinggi dan Betung Kuning di Kecamatan Sitinjau Laut memiliki tanah yang terbagi menjadi tiga kawasan utama:

1) Kawasan Hutan Adat.

Hutan adat merupakan kawasan hutan yang berada di bawah kewenangan masyarakat adat dan dikelola oleh pemangku adat setempat, yaitu Nenek Limo Hiang Tinggi dan Nenek Empat Betung Kuning. Hutan ini dimanfaatkan secara kolektif sesuai dengan aturan adat yang berlaku untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keberlangsungan kehidupan masyarakat adat.

2) Kawasan Pertanian

a. Tanah Basah

Pemangku adat mengatur tanah basah melalui sistem arah-ajun, yaitu mekanisme pengaturan tanah untuk dijadikan lahan persawahan. Sistem ini memastikan pemanfaatan lahan dilakukan secara efisien dan sesuai kebutuhan masyarakat.

b. Tanah Kering

Tanah kering digunakan untuk lahan perladangan oleh masyarakat. Tanah ini biasanya memiliki status hak milik pribadi atau hak pakai, yang juga diatur oleh pemangku adat untuk menghindari konflik dan menjaga keharmonisan masyarakat.

3) Kawasan Perkampungan Kawasan perkampungan merupakan wilayah yang diatur oleh pemangku adat untuk permukiman. Masyarakat mendapatkan izin berupa hak pakai untuk mendirikan bangunan, namun status kepemilikannya tetap berada di bawah pengelolaan adat. Jika ada warga yang ingin membangun bangunan di kawasan ini, mereka harus mendapatkan persetujuan melalui sistem arah-ajun yang ditetapkan oleh pemangku adat (Purnama, 2010).

Desa-desa di kecamatan Sitinjau Laut ini berbatasan dengan berbagai wilayah, seperti Kecamatan Air Hangat Timur, Kota Sungai Penuh, dan Hutan Desa Ambai. Kecamatan Sitinjau Laut terdiri dari 14 desa. Jarak antar desa ke ibukota kecamatan dan kabupaten bervariasi, dengan rata-rata jarak yang relatif dekat ke ibukota kecamatan. Batas-batas desa yang ada di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.1
Batas-batas Wilayah dan Luas Wilayah Desa di Kecamatan Sitinjau Laut

No.	Nama Desa	Luas Wilayah (km ²)	Titik Mata Angin	Batas Wilayah
1.	Pendung Hilir	4,58	Utara	Kecamatan Air Hangat Timur
			Selatan	Tanjung Mudo
			Timur	Pendung Tengah
			Barat	Kota Sungai Penuh
2.	Tanjung Mudo	6,56	Utara	Kecamatan Air Hangat Timur
			Selatan	Kota Sungai Penuh
			Timur	Pendung Hilir
			Barat	Kota Sungai Penuh
3.	Pendung Tengah	0,6	Utara	Kecamatan Air Hangat Timur
			Selatan	Angkasa Pura Hiang
			Timur	Betung Kuning
			Barat	Pendung Hilir
4.	Koto Baru Hiang	21,4	Utara	Betung Kuning
			Selatan	Angkasa Pura Hiang
			Timur	Hiang Lestari
			Barat	Pendung Tengah
5.	Ambai Atas	1,00	Utara	Ambai Bawah
			Selatan	Kecamatan Danau Kerinci
			Timur	Kecamatan Danau Kerinci
			Barat	Hiang Sakti
6.	Ambai Bawah	22,31	Utara	Betung Kuning
			Selatan	Hutan Desa Ambai
			Timur	Kecamatan Danau Kerinci
			Barat	Hiang Karya
7.	Betung Kuning	47,00	Utara	Hiang Tinggi
			Selatan	Hiang Lestari
			Timur	Ambai Bawah
			Barat	Pendung Tengah

No.	Nama Desa	Luas Wilayah (km ²)	Titik Mata Angin	Batas Wilayah
8.	Hiang Tinggi	1,00	Utara	Hiang Karya
			Selatan	Betung Kuning
			Timur	Ambai Bawah
			Barat	Pendung Tengah
9.	Hiang Karya	1,5	Utara	Kecamatan Air Hangat Timur
			Selatan	Hiang Tinggi
			Timur	Ambai Bawah
			Barat	Pendung Tengah
10.	Hiang Lestari	1,67	Utara	Betung Kuning
			Selatan	Angkasa Pura
			Timur	Ambai Atas
			Barat	Koto Baru Hiang
11.	Angkasa Pura	4,98	Utara	Koto Baru Hiang
			Selatan	Sebukar
			Timur	Hiang Lestari
			Barat	Tanjung Mudo
12.	Hiang Sakti	1,00	Utara	Hiang Karya
			Selatan	Betung Kuning
			Timur	Ambai Bawah
			Barat	Hiang Tinggi
13.	Penawar Tinggi	2,50	Utara	Kemantan Hilir
			Selatan	Koto Baru Hiang
			Timur	Betung Kuning
			Barat	Pendung Tengah
14.	Koto Sekilan Ambai	1,43	Utara	Ambai Atas
			Selatan	Tanjung Tanah
			Timur	Ambai Bawah
			Barat	Hiang Lestari

Sumber: Kantor Camat Sitinjau Laut, 2024

Untuk memahami potret kehidupan masyarakat Kecamatan Sitinjau Laut secara menyeluruh, data demografi menjadi elemen penting yang menjelaskan jumlah, sebaran, dan kepadatan penduduk di wilayah ini. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kepadatan penduduk di Kecamatan Sitinjau Laut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk di
Kecamatan Sitinjau Laut

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Jenis Kelamin		Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
			Laki-laki	Perempuan	
1.	Pendung Hilir	365	182	183	79,69
2.	Tanjung Mudo	806	400	406	122,87
3.	Pendung Tengah	364	174	190	606,67
4.	Koto Baru Hiang	1.032	508	524	49,05
5.	Ambai Atas	943	447	496	943,00
6.	Ambai Bawah	1.513	750	763	67,82
7.	Betung Kuning	822	414	408	17,49
8.	Hiang Tinggi	459	227	232	459,00
9.	Hiang Karya	683	360	323	455,33
10.	Hiang Lestari	677	334	343	405,39
11.	Angkasa Pura	1.063	528	535	213,45
12.	Hiang Sakti	564	259	305	564,00
13.	Penawar Tinggi	396	204	192	158,40
14.	Koto Sekilan ambai	794	390	404	555,24
Kecamatan Sitinjau Laut		10.481	5.177	5.304	4697,40

Sumber: Kantor Camat Sitinjau Laut, 2024

Tabel di atas menunjukkkn bahwa populasi di Kecamatan Sitinjau Laut berjumlah 10.481 jiwa dengan kepadatan 469,7 jiwa/km². Desa Ambai Atas mencatatkan kepadatan tertinggi (943 jiwa/km²). Rasio jenis kelamin menunjukkan proporsi pria dan wanita yang hampir *seimbang*, meskipun terdapat variasi antar desa.

Kecamatan Sitinjau Laut memiliki kehidupan sosial-budaya yang khas, didukung oleh dominasi Islam sebagai nilai keagamaan utama, aktivitas berbasis komunitas, dan peran signifikan tokoh adat. Masyarakat Kecamatan Sitinjau Laut memiliki kehidupan sosial yang erat dengan norma dan adat istiadat yang dijaga dengan baik. Peran tokoh adat, termasuk *Embang*, sangat penting dalam menjaga harmoni masyarakat. Tokoh adat sering menjadi mediator dalam penyelesaian

konflik, termasuk konflik rumah tangga. Selain itu, tradisi seperti gotong royong dan perayaan adat tetap dilestarikan.

Tabel jumlah nikah, thalak/cerai, dan rujuk menurut desa/ kelurahan di Kecamatan Sitinjau Laut pada 2023 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.3
Jumlah Nikah, Thalak/Cerai, dan Rujuk Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Sitinjau Laut, 2023

No.	Desa/Kelurahan	Nikah	Thalak/Cerai	Rujuk
1.	Pendung Hilir	1	-	-
2.	Tanjung Mudo	4	-	-
3.	Pendung Tengah	3	-	-
4.	Koto Baru Hiang	8	-	-
5.	Ambai Atas	-	-	-
6.	Ambai Bawah	3	-	-
7.	Betung Kuning	2	-	-
8.	Hiang Tinggi	3	-	-
9.	Hiang Karya	8	-	-
10.	Hiang Lestari	2	-	-
11.	Angkasa Pura	6	-	-
12.	Hiang Sakti	2	-	-
13.	Penawar Tinggi	1	-	-
14.	Koto Sekilan ambai	5	-	-
Total	48	-	-	-

Sumber: Kantor Urusan Agama Kecamatan Sitinjau Laut dan Kementerian Agama, 2023

Dalam hal pernikahan masyarakat di Kabupaten Kerinci memiliki Budaya oyang unik dalam memeriahkan acara pernikahan. Pesta pernikahan tidak hanya dilakukan dengan menjamu tamu undangan tetapi juga terdapat tradisi yang melekat pada setiap pesta pernikahan masyarakat, yakni tradisi *Rentak Kudo*. *Rentak Kudo* menjadi puncak acara pada sebuah pesta pernikahan. Tradisi ini melibatkan tari-tarian, musik dan nyanyian dimana liriknya yang berisi pantun-pantun. *Rentak Kudo* menjadi acara yang paling ditunggu-tunggu masyarakat dalam acara pesta pernikahan. *Rentak Kudo* dianggap penting di setiap pelaksanaan pesta pernikahan,

bahkan menurut penuturan masyarakat bagi mereka yang tidak melakukan *Rentak Kudo* maka dianggap tidak lengkap acara pernikahan tersebut.

b. Dimensi Pelaku

Pelaku atau subjek pada penelitian ini ialah responden yang dianggap cakap dan mengetahui tentang peranan tokoh *mbang* dalam menjaga keutuhan rumah tangga dalam masyarakat di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci, dalam hal ini meliputi Tokoh masyarakat yang terdiri dari tokoh adat dan ninik mamak, tokoh agama, tokoh *mbang*, pejabat pemerintahan desa, serta masyarakat umum di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci yang mengerti tentang peran tokoh *mbang*, dan ditambah keterangan dari para pihak yang pernah dimediasi oleh *mbang*. Dalam menentukan responden atau informan penulis menggunakan teori *purposing sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria yang telah penulis tetapkan sebelumnya atau yang dianggap mengetahui tema dan tujuan penelitian.

c. Dimensi Kegiatan

Fokus penelitian ini adalah mengkaji serta menganalisa peran tokoh *mbang* serta mekanisme yang digunakan oleh *mbang* dalam upaya mencegah terjadinya perceraian pada masyarakat di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran tokoh *mbang*, yang merupakan figur penting dalam komunitas lokal, berkontribusi dalam menyelesaikan konflik rumah tangga dan menjaga keutuhan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri mekanisme atau metode yang digunakan oleh *mbang* dalam menjalankan perannya, baik melalui pendekatan adat, agama, maupun sosial. Dengan mengkaji hal ini, diharapkan dapat ditemukan pola intervensi yang efektif dalam meredam potensi perceraian, serta memahami sejauh mana tokoh *mbang* mempengaruhi stabilitas hubungan pernikahan dalam masyarakat setempat.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling utama agar bisa mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, oleh karena itu diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara (Interview)

Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diambil langsung dari responden melalui percakapan atau tanya jawab, artinya pewawancara kan memberikan pertanyaan dan akan dijawab oleh pihak yang diwawancarai. Dalam hal ini teknik wawancara dilakukan adalah dengan cara tanya jawab atau interview kepada responden yang dirasa cakap dan mengetahui tentang apa yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, ninik mamak, tokoh agama, *Mbang*, dan pihak yang dimediasi oleh *mbang* untuk mendapatkan informasi yang valid dan sesuai dengan rumusan masalah. Artinya tidak semua populasi di tempat penelitian diwawancarai, melainkan peneliti hanya mengambil sampel yang mewakili populasi tersebut. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur.

b. Dokumen

Dokumentasi dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang valid terkait masalah yang sedang diteliti. (Herdiansyah, 2010). Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden dalam bentuk teks tertulis maupun gambar atau foto.

3.5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya yang harus ditempuh oleh penulis adalah analisis data. Pada tahap ini data diolah dan dimanfaatkan dengan sedemikian rupa agar dapat mencapai kesimpulan yang digunakan untuk menjawab

pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan dua bentuk teknik analisis data yaitu dengan metode deskriptif analitis dan istinbath hukum.

Pertama, deskriptif analitis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan sosial nyata, hasil penelitian ini dikumpulkan berdasarkan data primer dan data skunder yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari para responden dan perilaku yang dapat diamati (Arifudin, 2019). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan jawaban terhadap dua pertanyaan penelitian di awal. Data yang terkumpul akan dijelaskan dan dijabarkan sesuai dengan fakta yang kemudian dianalisis dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti.

Kedua, metode istinbath hukum. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data dalam konteks hukum Islam. Istinbath hukum adalah pengambilan atau penarikan kesimpulan hukum berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam yang ditemukan dalam sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an dan Hadis, ijma' (kesepakatan ulama), dan qiyas (Bahri, 2011). Metode ini bertujuan untuk menemukan hukum atau solusi dari suatu permasalahan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Teknik ini sangat relevan ketika penelitian berkaitan dengan masalah hukum atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Islam. Dalam penelitian digunakan teori *Maslahah* dalam mengkaji dan menetapkan hukum terhadap peran *mbang* dalam menyelesaikan konflik rumah tangga pada masyarakat di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci.

Adapun dalam prosedur analisis data, langkah pertama yang penulis lakukan adalah mereduksi Data. Data yang telah penulis dapatkan di lapangan kemudian direduksi dengan cara merangkum dan memilah data agar lebih mudah dianalisis. Data kasar dari catatan lapangan atau transkrip wawancara disederhanakan. Proses reduksi data membantu peneliti memilah data yang relevan dari yang tidak relevan, membuang yang tidak perlu, menyusun data dalam bentuk yang lebih ringkas dan terstruktur, sehingga lebih mudah dipahami dan berhubungan dengan pertanyaan

penelitian. Hal ini memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dari hasil wawancara. Untuk memudahkan mereduksi data, penulis menyiapkan transkrip wawancara dan kemudian mencocokkan pertanyaan yang ada pada transkrip dengan jawaban yang diberikan oleh responden.

Terakhir Penulis melakukan pengecekan keabsahan data atau biasa disebut dengan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi berarti melakukan pengecekan ulang atau semacam cek audit atas data data dan bahan-bahan yang telah berhasil dikumpulkan dengan tujuan untuk menjaga kebenaran dan kemurnian data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber menggunakan berbagai sumber data untuk memverifikasi informasi misalnya dengan melakukan wawancara dengan informan seperti *Mbang*, pasangan yang berhasil didamaikan, ataupun masyarakat lainnya.

Keabsahan data dapat dicapai dengan dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada dan orang pemerintahan;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moeleong, 1999).